

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indikator kemampuan pelayanan kesehatan suatu negara menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bisa dilihat dari Angka Kematian Ibu selama masa perinatal, intranatal, dan postnatal. Visi yang ditetapkan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan pemerintah Indonesia. Visi Indonesia sehat 2015 mempunyai delapan sasaran MDG's (*Millennium Development Goals*) yang salah satunya yaitu mengurangi Angka Kematian Bayi dan ibu pada saat persalinan. Angka Kematian Bayi (AKB) 35 per 1000 kelahiran hidup. Bayi yang mengalami kematian di Indonesia disebabkan oleh BBLR (bayi berat lahir rendah) (29%), asfiksia (27%), tetanus dan infeksi (15%), masalah pemberian ASI (Air Susu Ibu) (10%), masalah hematologi (6%), diare serta pneumonia (13%) (Depkes RI, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2004) menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain ASI tidak segera keluar setelah melahirkan/produksi ASI kurang, kesulitan bayi dalam menghisap, keadaan puting susu ibu yang tidak menunjang, ibu bekerja, dan pengaruh/promosi pengganti ASI. Penelitian lain yang dilakukan oleh Afifah (2007) menunjukkan bahwa faktor pendorong gagalnya pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan adanya ideologi makanan yang non eksklusif, sehingga tidak muncul motivasi yang kuat dari ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Prasetyono (2009) menuliskan banyak terjadi perubahan perilaku dalam masyarakat khususnya ibu – ibu yang cenderung menolak menyusui bayinya sendiri terutama pada ibu – ibu yang bekerja dengan alasan air susunya hanya sedikit atau tidak keluar sama sekali. Keadaan ini memberikan dampak negatif terhadap status kesehatan, gizi, serta tingkat kecerdasan anak. Penanganan masalah di atas perlu dilakukan upaya preventif dan promotif dalam meningkatkan penggunaan ASI dengan memberikan pendidikan dan

pengetahuan kesehatan tentang perawatan payudara ibu menyusui, sehingga membantu pengeluaran ASI secara lancar.

Perawatan payudara adalah suatu tindakan perawatan payudara yang dilaksanakan baik oleh ibu post partum maupun dibantu oleh orang lain yang dilaksanakan mulai hari pertama atau kedua setelah melahirkan (Anggraini, 2010). Masalah yang timbul selama masa menyusui dapat dimulai sejak periode antenatal, masa pasca persalinan dini (nifas atau laktasi) dan masa pasca persalinan lanjut. Salah satu masalah menyusui pada masa pasca persalinan dini (masa nifas atau laktasi) adalah puting susu nyeri, puting susu lecet, payudara bengkak, dan mastitis (Ambarwati dan Wulandari, 2008). Gerakan pada perawatan payudara bermanfaat melancarkan reflek pengeluaran ASI, dan cara efektif meningkatkan volume ASI serta dapat mencegah bendungan pada payudara (Pramitasari dan Saryono, 2008)

Laktasi dikontrol oleh dua macam refleksi. *Pertama*, refleksi produksi air susu (*milkproduction reflex*). Bayi yang menghisap puting payudara, Hormon prolaktin diproduksi. Hormon Oksitosin berperan mengatur sel-sel dalam alveoli agar memproduksi air susu. Air susu tersebut dikumpulkan dalam saluran-saluran air susu. *Kedua*, reflex mengeluarkan (*let down reflex*). Isapan bayi juga merangsang produksi hormon lain yang dinamakan oksitosin (*oxytocin*), yang membuat sel-sel otot di sekitar alveoli berkontraksi, sehingga air susu didorong menuju puting payudara. Semakin bayi menghisap, maka semakin banyak air susu yang dihasilkan (Prasetyono, 2009).

Hormon oksitosin disebut juga 'hormon kasih sayang' karena hampir 80% hormon ini dipengaruhi oleh pikiran ibu (positif atau negatif). Ibu yang mempunyai pikiran negatif akan menghambat pengeluaran hormon ini, demikian pula sebaliknya. Seorang ibu berpikir jika ASI-nya kurang, oksitosin akan turun dan ASI tidak banyak dialirkan kedalam sinus laktiferus (Manuaba, 2007).

Menyusui dini pada jam-jam pertama kelahiran jika tidak dapat dilakukan oleh ibu akan menyebabkan proses menyusu tertunda, maka alternatif yang dapat dilakukan adalah pemerah atau memompa ASI selama

10-20 menit hingga bayi dapat menyusu. Tindakan tersebut dapat membantu memaksimalkan reseptor prolaktin dan meminimalkan efek samping dari tertundanya proses menyusui oleh bayi (Evariny, 2008). Usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan selain dengan memeras ASI, dapat dilakukan juga dengan melakukan perawatan atau pemijatan payudara, membersihkan puting, sering-sering menyusui bayi meskipun ASI belum keluar, menyusui dini dan teratur serta pijat oksitosin (Biancuzzo, 2003).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima- keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar. Ibu nifas harus mengetahui pentingnya menyusui, baik bagi dirinya maupun bayinya (Biancuzzo, 2003).

Berdasarkan parameter Hasil Proyeksi Penduduk (SP) Statistik Pusat 2000 di Provinsi (Daerah Istimewa Yogyakarta) DIY Tahun 2000 – 2025 dari (BPS) Badan Pusat Statistik 2006/2007, taksiran jumlah total anak yang dilahirkan oleh 1000 orang. Para Ibu secara terus menerus hamil, saat mereka berada dalam tingkat fertilitas. Jumlah kelahiran pada tahun 2007 yang dilaporkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta adalah sebagai berikut: jumlah lahir hidup 44.203 dan lahir mati 234 dengan jumlah kelahiran terbanyak di wilayah kabupaten Sleman (12.729) dan terendah (4.872) di kota Yogyakarta. Standar Pelayanan Minimal pemberian ASI eksklusif sebesar 80%, saat ini mencapai 46,37% dari total ibu yang melahirkan sebanyak 4.500 orang per tahun. Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta 2007 mengungkapkan keberhasilan proses menyusui tertinggi di Kabupaten Bantul 46,33%, Gunung Kidul 32,75%, Kota 30,78%, Kulon Progo 28,21%, Sleman 27,91%.

Pada studi pendahuluan tanggal 13 Maret 2013 di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta. Peneliti melakukan survey Tenaga kesehatan di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta sudah memberikan pendidikan kesehatan tentang penanganan masalah pemberian ASI, Perawatan bayi dan ibu nifas. Sebagian besar ibu nifas mengalami masalah dalam pemberian ASI sehingga tenaga kesehatan memberikan cara untuk menangani masalah tersebut, yaitu dengan cara teknik menyusui yang benar dan pijat oksitosin. 2 bulan terakhir terdapat ibu nifas sebanyak 30 orang. Hasil wawancara terhadap 4 ibu nifas di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta, dari antara keempatnya sudah paham tentang pijat oksitosin yaitu pengertiannya, 2 orang yang belum paham tentang manfaat pijat oksitosin, dan 1 orang yang belum paham tentang cara melakukan pijat oksitosin benar.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut: “Berapa Proporsi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu contoh intervensi mandiri bidan dalam penatalaksanaan untuk merangsang produksi ASI pada ibu post partum menggunakan pijat oksitosin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan khususnya dalam asuhan kebidanan. Penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan data baru yang relevan terkait dengan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang produksi ASI pada ibu post partum dan penggunaan pijat oksitosin.

b. Bagi mahasiswa prodi D III Kebidanan Stikes A.Yani

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam memberi informasi dan pengembangan asuhan kebidanan serta menambah referensi tentang pijat oksitosin khususnya bagi mahasiswa D III Kebidanan di Stikes A.Yani Yogyakarta.

c. Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan khususnya bagi Bidan, bagian KIA agar dapat memberikan konseling dan pelayanan yang lebih profesional kepada ibu nifas dalam penanganan masalah pemberian ASI yang efektif.

d. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu nifas di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta tentang pijat oksitosin.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta. Penelitian sejenis yang memiliki kesamaan yakni :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama peneliti	Judul penelitian	Tempat penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
Sholichah, Nur (2011)	hubungan pijat oksitosin pada ibu post partum dengan kelancaran pengeluaran ASI	Desa Karangduren Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.	Persamaan penelitian Nur Sholichah, (2011) Dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas yaitu pijat oksitosin.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu kelancaran pengeluaran ASI, sedangkan variabel terikat yang akan diteliti adalah produksi ASI.
Dian L, Kartika (2008)	hubungan pengetahuan laktasi dengan perawatan payudara pada ibu menyusui.	Rumah Bersalin Seger Waras Surakarta	Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu perawatan payudara	Perbedaan penelitian ini terdapat di variabel terikat yaitu produksi ASI ibu post operasi sectio caesarea.
Mardiyaningsih, Eko (2011)	efektivitas kombinasi teknik marmet dan pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu post SC.	RSUD Panembahan Senopati	Persamaan penelitian Eko (2011) terletak pada variabel terikat adalah produksi ASI	perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu pijat oksitosin dan breast care
Wati, Erna (2009)	pengetahuan ibu primigravida mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas ASI.	Puskesmas Piyungan Bantul	Persamaan penelitian terletak penelitian yang akan digunakan adalah pijat oksitosin dan breast care.	Perbedaan penelitian adalah terletak pada variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan ibu primigravida